

Optimalisasi Peran Organisasi Kelurahan terhadap Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Dini

Yusran Hasymi¹, Esti Sorena², Sardaniah³, Rina Delfina⁴

^{1,2,3,4}Prodi D3 Keperawatan, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email korespondensi: yhasymi@unib.ac.id

Submit : 15/09/2024 | Accept : 25/09/2024 | Publish : 30/09/2024

Abstract

Early marriage is an issue that is still rampant in Indonesia and has a serious impact on reproductive health, especially in rural areas. Early marriage has a significant negative impact on the physical and mental health of adolescents. PKK cadres and youth organizations as an extension of the government are expected to be able to become agents of change in disseminating reproductive health information to the public. This community service activity (PkM) aims to increase the knowledge of PKK cadres and Youth Organizations in Kandang Village, Kampung Melayu District, Bengkulu City regarding reproductive health and the dangers of early marriage. The methods used were interactive counseling through lectures, simulations with phantom aids, and pre-test and post-test to measure the improvement of participants' understanding. A total of 30 participants participated in this activity. The results showed a significant increase in participants' knowledge of the health risks of early marriage and the importance of maintaining reproductive health, with a higher average post-test score than the pre-test. This mentoring activity increased the knowledge of PKK and Karang Taruna cadres about reproductive health and early marriage. The use of the lecture method with phantom aids has been proven to be effective in improving participants' understanding. PKK cadres and Youth Organizations can be agents of change in society in disseminating this information.

Keywords: Reproductive Health; Early Marriage; Cadre Empowerment; Community Counseling

Abstrak

Pernikahan dini merupakan isu yang masih marak terjadi di Indonesia dan membawa dampak serius terhadap kesehatan reproduksi, terutama di wilayah pedesaan. Pernikahan dini memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik dan mental remaja. Kader PKK dan Karang Taruna sebagai perpanjangan tangan pemerintah diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader PKK dan Karang Taruna di Kelurahan Kandang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif berupa ceramah, simulasi dengan alat bantu phantom, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Sebanyak 30 peserta mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai risiko kesehatan akibat pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, dengan nilai rata-rata post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Kegiatan pendampingan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader PKK dan Karang Taruna tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Penggunaan metode ceramah

dengan alat bantu phantom terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kader PKK dan Karang Taruna dapat menjadi agen perubahan di masyarakat dalam menyebarkan informasi ini.

Kata kunci: Kesehatan reproduksi; pernikahan dini; pemberdayaan kader; penyuluhan Masyarakat

PENDAHULUAN

Pernikahan dini dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih menjadi masalah besar di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan masyarakat dengan akses terbatas terhadap informasi kesehatan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi pernikahan di bawah usia 18 tahun di Indonesia masih mencapai 10,35%, dengan mayoritas kasus terjadi di daerah pedesaan. Di Provinsi Bengkulu, prevalensi pernikahan dini mencapai 11,5%, menurut laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu tahun 2020. Fenomena ini memiliki dampak kesehatan yang signifikan, khususnya bagi perempuan, seperti tingginya risiko komplikasi kehamilan, kematian ibu, dan bayi, serta gangguan psikologis akibat kurangnya kesiapan mental dalam menjalani peran sebagai istri dan ibu di usia muda.

Salah satu isu utama dalam pernikahan dini adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Informasi mengenai hak-hak reproduksi, kontrasepsi, dan risiko kehamilan di usia remaja seringkali belum tersampaikan secara memadai. Hal ini diperparah oleh norma sosial yang cenderung mendukung pernikahan di usia muda, serta kurangnya program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur. Menurut WHO (2018), remaja perempuan yang menikah dini lebih berisiko mengalami komplikasi persalinan yang menyumbang pada tingginya angka kematian ibu. Selain itu anak-anak yang lahir dari ibu remaja lebih rentan mengalami malnutrisi, meningkatnya risiko stunting, dan memiliki tingkat kematian lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang lahir dari ibu dewasa.

Urgensi dari program pengabdian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pengetahuan kader-kader di masyarakat tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan dampak negatif pernikahan dini. Kader PKK dan Karang Taruna memiliki peran strategis di tengah masyarakat, serta dapat menjadi agen perubahan untuk menyebarkan informasi kesehatan secara efektif. Sebagai ujung tombak masyarakat, mereka diharapkan mampu menyebarkan informasi yang akurat dan relevan terkait isu kesehatan reproduksi dan menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Program edukasi ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya target 5.3 yang bertujuan untuk menghapuskan semua bentuk pernikahan anak pada tahun 2030.

Masalah pernikahan dini dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan diatasi melalui serangkaian kegiatan edukasi yang terstruktur. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi menggunakan alat bantu phantom untuk memperjelas anatomi dan fungsi organ reproduksi. Materi yang diberikan mencakup kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, kontrasepsi, serta hak-hak reproduksi. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu diskusi dan sesi tanya jawab dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan mengidentifikasi tantangan di lapangan yang dihadapi oleh kader dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Pernikahan dini dan kesehatan reproduksi merupakan topik yang telah banyak dibahas dalam berbagai literatur ilmiah. Menurut BKKBN (2020), pernikahan dini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental remaja, terutama pada perempuan. Dampak jangka panjangnya termasuk keterbatasan akses pendidikan, kemiskinan,

serta peningkatan risiko kematian ibu dan bayi. Selain itu, studi dari WHO (2018) menunjukkan bahwa edukasi mengenai kesehatan reproduksi, terutama di kalangan remaja, dapat secara efektif menurunkan risiko pernikahan dini dan kehamilan remaja melalui peningkatan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menunda pernikahan dan kehamilan hingga usia yang lebih matang. Edukasi yang melibatkan simulasi atau penggunaan alat bantu seperti phantom juga terbukti meningkatkan pemahaman peserta secara visual, terutama terkait dengan anatomi reproduksi yang sulit dipahami hanya dengan teori.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan data yang ada, hipotesis yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah bahwa pelatihan kesehatan reproduksi yang melibatkan ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi dengan alat bantu phantom akan meningkatkan pengetahuan kader PKK dan Karang Taruna mengenai kesehatan reproduksi dan dampak negatif pernikahan dini. Hipotesis ini diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diharapkan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan.

METODE KEGIATAN

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah edukasi interaktif berbasis komunitas. Metode penyuluhan diterapkan untuk memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran peserta tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini. Pendekatan ini dipilih karena keterlibatan langsung kader PKK dan Karang Taruna sebagai agen perubahan di masyarakat, memungkinkan transfer pengetahuan yang berkelanjutan dan bersifat partisipatif. Edukasi dilakukan melalui ceramah, simulasi menggunakan alat bantu phantom, diskusi kelompok, serta evaluasi *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur efektivitas kegiatan. Rancangan kegiatan disusun dalam beberapa tahap, yaitu persiapan: menyiapkan materi edukasi tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, serta alat bantu berupa phantom untuk simulasi. Pelaksanaan *pre-test*: mengukur pengetahuan awal peserta tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini sebelum penyuluhan dimulai. Penyuluhan: menyampaikan materi tentang anatomi organ reproduksi, kontrasepsi, siklus menstruasi, risiko pernikahan dini, dan dampak kesehatan. Penyuluhan dilakukan oleh tim dosen dan dibantu mahasiswa dengan menggunakan media presentasi dan alat bantu phantom untuk simulasi. Simulasi: peserta melakukan simulasi menggunakan phantom untuk memperdalam pemahaman praktis terkait anatomi reproduksi. Post-test: mengukur peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan dan simulasi untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan. Evaluasi: analisis hasil pre-test dan post-test untuk menentukan perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta.

Ruang lingkup kegiatan ini melibatkan kader PKK dan Karang Taruna di Kelurahan Kandang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu, dengan total peserta sebanyak 30 orang. Kader PKK dan Karang Taruna dipilih karena mereka memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi kesehatan di komunitas. Sasaran kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan mereka tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini, serta kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Bahan edukasi berupa materi tentang kesehatan reproduksi (anatomi organ reproduksi, siklus menstruasi, kontrasepsi, pernikahan dini, dan dampak kesehatan). Alat Bantu berupa phantom organ reproduksi untuk simulasi anatomi dan proses reproduksi. Kuesioner *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pengetahuan awal dan akhir peserta. Media Presentasi berupa slide *PowerPoint* untuk mendukung penyampaian materi secara visual. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Kelurahan Kandang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Balai ini dipilih karena lokasinya yang strategis dan mudah diakses oleh peserta kegiatan. Definisi Operasional variabel kegiatan, yaitu Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi: Tingkat pemahaman peserta mengenai

konsep dasar kesehatan reproduksi yang meliputi anatomi organ reproduksi, siklus menstruasi, kontrasepsi, serta penyakit menular seksual. Variabel ini diukur melalui skor pre-test dan post-test. Pemahaman tentang Pernikahan Dini: Pengetahuan peserta mengenai risiko kesehatan, sosial, dan ekonomi yang terkait dengan pernikahan dini. Diukur melalui hasil post-test dan partisipasi dalam diskusi. Partisipasi dalam simulasi: Tingkat keaktifan peserta dalam mengikuti simulasi dengan alat bantu phantom, diukur melalui observasi langsung selama kegiatan.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta untuk melihat peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Evaluasi tambahan dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta dalam simulasi dan diskusi. Skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata peningkatan pengetahuan. Selain itu, feedback peserta juga dikumpulkan melalui diskusi akhir untuk menilai seberapa bermanfaat materi dan metode yang digunakan dalam kegiatan ini. Hasil evaluasi akan digunakan untuk menyusun rekomendasi bagi kegiatan edukasi serupa di masa depan, serta sebagai dasar untuk merancang program lanjutan dalam memperkuat pengetahuan dan kemampuan kader PKK dan Karang Taruna dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader PKK dan Karang Taruna di Kelurahan Kandang, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini berhasil dilaksanakan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Sebanyak 30 peserta mengikuti kegiatan ini, dengan hasil evaluasi sebagai berikut:

1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel 1 menunjukkan hasil perbandingan skor *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan sebelum pemberian materi, dan *post-test* dilakukan setelah penyuluhan serta simulasi dengan alat bantu phantom. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta terkait kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini.

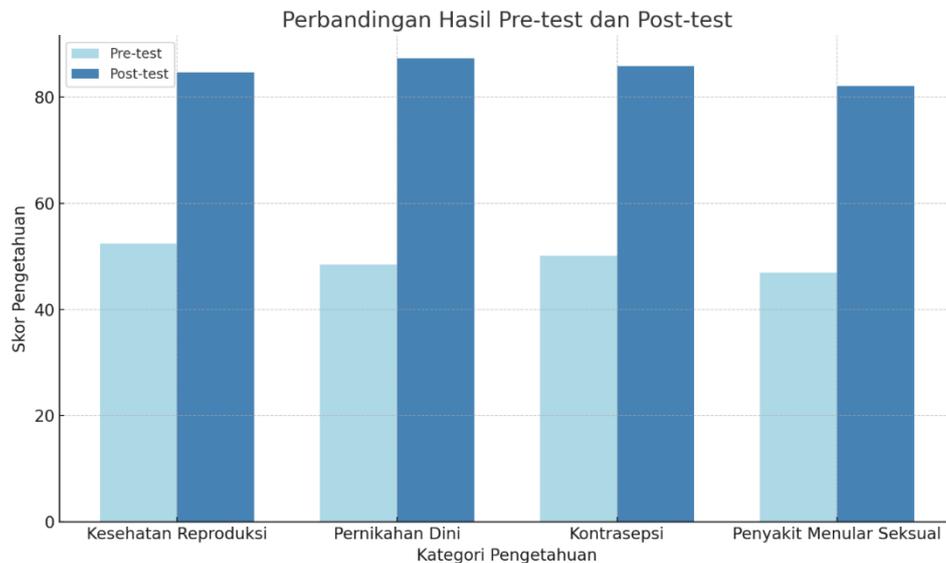
Tabel 1. Perbandingan Skor Pre Test dan Post Test Responden

Kategori	Rata-rata Pre Test	Rata-rata Post Test	Peningkatan (%)
Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi	52,4	84,7	61,6
Pemahaman tentang Pernikahan Dini	48,5	87,3	80,0
Pemahaman tentang Kontrasepsi	50,1	85,9	71,4
Pemahaman tentang Penyakit Menular Seksual	46,9	82,1	75,0

Tabel 1 menunjukkan peningkatan pengetahuan di semua aspek yang diukur. Pada aspek pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan sebesar 61,6%, sementara pemahaman tentang pernikahan dini mengalami peningkatan tertinggi, yaitu 80%. Secara keseluruhan, hasil post-test menunjukkan bahwa pemberian materi dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

2. Grafik Hasil Peningkatan Pengetahuan

Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk setiap kategori pengetahuan yang diukur. Dari Gambar 1 terlihat bahwa semua kategori mengalami peningkatan signifikan setelah kegiatan penyuluhan. Pemahaman peserta tentang dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan dan sosial, menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah penyuluhan dan simulasi.



Gambar 1: Peningkatan Pengetahuan Kader PKK dan Karang Taruna

Grafik di atas menunjukkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk setiap kategori pengetahuan yang diukur, yaitu kesehatan reproduksi, pernikahan dini, kontrasepsi, dan penyakit menular seksual. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa skor *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan skor *pre-test* di semua kategori yang menandakan keberhasilan kegiatan edukasi dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 50% peserta memiliki pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Setelah pelatihan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan dengan 85% peserta mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Penggunaan phantom sebagai alat bantu visual membantu peserta memahami anatomi reproduksi secara lebih jelas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai risiko kesehatan akibat pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan alat bantu, seperti phantom, efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Peningkatan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* menegaskan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Pemberdayaan kader PKK dan Karang Taruna dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat adalah langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi di masyarakat. Namun, kegiatan ini juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang terbatas dan perbedaan tingkat pendidikan di antara peserta yang mempengaruhi kecepatan pemahaman materi. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan dengan durasi yang lebih panjang serta pendekatan yang lebih individual untuk memastikan bahwa semua peserta dapat memahami materi dengan baik.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta terkait kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dilihat dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan perubahan positif di semua aspek yang diukur. Hal ini sejalan dengan temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi secara interaktif, termasuk penggunaan alat bantu visual seperti phantom, mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih mendalam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh WHO (2018) menekankan pentingnya edukasi berbasis visual dan interaktif dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini.

1. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Peningkatan pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi mencapai 61,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan berhasil memberikan pemahaman dasar tentang anatomi organ reproduksi, siklus menstruasi, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Simulasi dengan alat bantu phantom memberikan gambaran nyata yang membantu peserta memahami materi secara lebih komprehensif.

Pengetahuan yang meningkat ini penting karena pemahaman tentang kesehatan reproduksi berperan langsung dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait pernikahan dan kehamilan. Pengetahuan yang rendah tentang reproduksi berisiko menimbulkan keputusan yang salah, seperti pernikahan dini yang tidak diinginkan, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental perempuan.

2. Pemahaman Tentang Pernikahan Dini

Aspek pemahaman tentang pernikahan dini mengalami peningkatan tertinggi sebesar 80%. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat, terutama kader PKK dan Karang Taruna, memiliki kesadaran yang lebih baik akan risiko pernikahan dini, baik dari segi kesehatan, sosial, maupun ekonomi. Setelah penyuluhan, peserta memahami bahwa pernikahan dini bukan hanya mempengaruhi kesehatan fisik remaja, tetapi juga menghambat akses pendidikan, meningkatkan risiko kemiskinan, serta mempengaruhi kesejahteraan psikologis ibu dan anak.

Temuan ini relevan dengan laporan BKKBN (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang risiko pernikahan dini di Indonesia masih rendah, terutama di daerah pedesaan. Kegiatan seperti ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menekan angka pernikahan dini.

3. Peran Kader PKK dan Karang Taruna sebagai Agen Perubahan

Diskusi kelompok yang dilakukan setelah penyuluhan menunjukkan bahwa kader PKK dan Karang Taruna siap untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan informasi yang diperoleh kepada komunitas mereka, dan mengakui pentingnya peran mereka dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Diskusi ini menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui kader-kader yang sudah memiliki pemahaman kuat tentang isu-isu kesehatan.

4. Evaluasi dan Keterbatasan

Meskipun hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan peserta, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Pertama, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi. Kedua, tidak semua peserta memiliki latar belakang pendidikan

yang sama, sehingga pemahaman materi mungkin berbeda antara satu peserta dengan yang lain. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan program lanjutan yang lebih mendalam dan berkesinambungan agar dampak kegiatan lebih maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan ini berhasil meningkatkan pengetahuan kader PKK dan Karang Taruna tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Penggunaan metode ceramah dengan alat bantu phantom terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan peserta dapat berperan aktif dalam menyebarkan informasi penting kepada masyarakat, sehingga dapat menurunkan angka pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi. Program lanjutan dengan durasi lebih panjang direkomendasikan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Kepala Puskesmas Kandang Kota Bengkulu, Kader PKK, dan Pengurus Karang Taruna Kelurahan Kandang yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PkM. Juga ucapan yang sama kami sampaikan kepada Rektor Universitas Bengkulu dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Prevalensi Pernikahan Dini di Indonesia*. Jakarta: BPS
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2020). "Pernikahan Dini di Indonesia: Dampak dan Upaya Pencegahannya."
- Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu. (2020). *Laporan Kesehatan Reproduksi Remaja di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kesehatan
- Journal of Adolescent Health*. (2017). "Effectiveness of Reproductive Health Education in Reducing Early Marriage among Adolescents," *Journal of Adolescent Health*, 60(2), 142-149
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI
- United Nations. (2020). *Sustainable Development Goals: Goal 5—Achieve Gender Equality and Empower All Women and Girls*. UN
- World Health Organization (WHO). (2018). *Adolescent Pregnancy: Issues in Health and Well-being*. Geneva: WHO